

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kepuasan Pernikahan**

##### **2.1.1 Pengertian Kepuasan Pernikahan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nikah diartikan dengan (1) menikah (2) *cak* bersetubuh (3) berkelamin (untuk hewan). Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia nikah diartikan dengan "menjalin kehidupan baru dengan bersuami atau istri, menikah, melakukan hubungan seksual, bersetubuh." Kehidupan perkawinan biasanya dimulai pada usia dewasa muda. Sedangkan menurut Corsini, mengartikan pernikahan sebagai komitmen bersama yang dibuat dengan tujuan agar dikenal oleh masyarakat, atau orang lain sebagai suatu kesatuan yang stabil, pasangan suami istri, dan keluarga. Pernikahan terjadi melalui upacara pernikahan serta mendapat pengakuan hukum, agama dan masyarakat. Jadi, pernikahan adalah pengakuan hukum, agama, dan masyarakat terhadap penyatuan pria dan wanita sebagai pasangan dengan harapan mereka akan menerima tanggung jawab serta perannya sebagai suami istri dan orang tua.

Undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974, mengatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dengan

tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan (Summa, 2005). Pernikahan dapat dibahas baik dalam terjadinya, yaitu sebagai pelangsungannya, maupun dalam eksistensinya, yaitu sebagai ikatan kebersamaan hidup yang menetap antara pria dan wanita. Kedua pembatasan pernikahan ini harus dilihat sebagai saling melengkapi (Situmorang, 1988:34).

Chappel & Leigh (dalam Pujiastuti & Retnowati, 2004) menyatakan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subjektif terhadap kualitas perkawinan secara keseluruhan. Apabila seseorang merasa puas terhadap pernikahan yang telah dijalani maka individu beranggapan bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai pada saat individu menikah telah terpenuhi, baik sebagian maupun seluruhnya. Individu merasa hidupnya lebih berarti dan lebih lengkap dibandingkan dengan sebelum menikah.

Lemme (Mardiati, 2007) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi suami dan istri terhadap hubungan pernikahan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, atau memuaskan

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan

merupakan evaluasi subjektif seseorang terhadap kualitas pernikahan yang berkaitan dengan area-area dalam mengukur kepuasan pernikahan yang dirasakan dalam jangka waktu yang lama.

### **2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan**

Hendrick & Hendrick (Hendrick S dan Hendrick C, 1983) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor-faktor sebelum pernikahan (*premarriage*) dan sesudah pernikahan (*postmarrige*).

1) Faktor-faktor sebelum pernikahan (*premarriage*) yaitu :

a) Latar belakang sosial ekonomi

Status ekonomi sebelum menikah dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan karena status tersebut berhubungan dengan harapan akan status ekonomi yang diterima setelah menikah. Pada umumnya wanita berharap bahwa pernikahan dapat membuat status sosial dan ekonominya terangkat, namun dapat terjadi ketidakpuasan bila harapan tersebut tidak realistis dan bila wanita memilih suami hanya karena alasan ekonomi.

b) Pendidikan

Penelitian yang dilakukan oleh Luckey (2001) menghasilkan bahwa kepuasan

pernikahan berhubungan positif dengan pendidikan yang tinggi dimana orang berpendidikan tinggi akan lebih puas terhadap pernikahan.

c) Pekerjaan

Pekerjaan yang dimiliki individu akan memberikan keuntungan bagi perekonomian dan juga meningkatkan penghargaan yang positif terhadap diri. Penghargaan yang positif terhadap diri dapat menjadi hal yang positif dalam menjalin hubungan bersama pasangan yang akan meningkatkan kepuasan pernikahan.

d) Pengaruh Orang tua

Orang tua merupakan contoh bagi anak dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka. Orang tua juga dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan anak berhubungan dengan harapan orang tua akan anak dan kehidupan pernikahan anak. Bila orang tua terlalu memaksakan harapannya, dapat terjadi pertengkaran antara orang tua dengan anak, misalnya : perjudohan. Orang tua yang terlalu ikut campur dalam pernikahan anak dapat membuat anak tidak bahagia dalam perkawinannya.

2) Faktor-faktor sesudah pernikahan (*postmarriage*) yaitu :

a) Anak

Kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh kehadiran anak tergantung pada kesepakatan dan kesiapan kedua pasangan dalam menerima anak. Ada pasangan yang menunda untuk memiliki anak untuk alasan keamanan kerja atau karir.

b) Lama pernikahan

Kepuasan pernikahan akan menurun sejak kelahiran anak. Penurunan ini banyak dirasakan oleh wanita berhubungan dengan tanggung jawab terhadap pengasuhan anak lebih besar pada wanita dan wanita juga dapat merasakan ketidakadilan pembagian kerja. Kepuasan pernikahan akan meningkat kembali setelah anak-anak telah dewasa dan pada tahap ini wanita sering merasa lebih adil dalam pernikahan dan merasa suami dapat memenuhi apa yang dibutuhkan oleh istri.

3) Faktor lain

a) Jenis kelamin dimana seperti yang dikemukakan oleh Holahan & Lavenson bahwa pria lebih puas dengan pernikahannya dari pada wanita karena pada umumnya wanita lebih sensitif daripada pria dalam menghadapi masalah dalam hubungan pernikahannya.

b) Agama, jika seseorang mengawali segalanya dengan motivasi iman dan

ibadah pada Tuhan semata akan merasakan kepuasan dalam hidupnya.

- c) Pekerjaan, pekerjaan yang memakan waktu yang cukup lama menyebabkan berkurangnya waktu yang dimiliki suami dan istri untuk anak-anak dan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, menyediakan makanan, dan melayani suami. Faktor ini sangat penting bagi istri yang bekerja, karena tuntutan pekerjaan akan mempengaruhi cara mereka mengurus rumah tangga.

Sedangkan menurut Fincham dkk (Widyarini, 2009), berpendapat bahwa faktor penting dari pernikahan yang berhasil adalah:

1. Memberi Maaf

Faktor ini berfungsi sebagai proses perbaikan diri sendiri dalam relasi yang sehat. Sebagai contoh, pasangan mungkin terlibat argument panas yang berpotensi merugikan relasi mereka. Setelah menenangkan diri, mereka bisa saling memaafkan dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Studi terbaru tentang pasangan yang melaporkan perselingkuhan yang signifikan mengungkapkan bahwa menyimpan dendam dan ingin membalas dendam berkaitan dengan kepuasan pernikahan yang rendah bagi suami dan

istri, sementara memaafkan yang melibatkan pemahaman yang tinggi terhadap pasangan dan amarah yang berkurang karena perselingkuhan dikaitkan dengan pengembangan pengasuhan bersama yang lebih positif.

## 2. Komitmen

Pasangan yang memiliki komitmen yang kuat satu sama lain mungkin akan sering mengorbankan diri sendiri ketika berkonflik demi pernikahan mereka. Komitmen khususnya menjadi penting ketika pasangan tidak menikah secara bahagia dan bisa membantu mereka melewati saat-saat sulit dengan harapan bahwa masa depan melibatkan lebih banyak perubahan positif dalam relasi mereka.

Kajian dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor kepuasan pernikahan, yaitu faktor pranikah antara lain latar belakang ekonomi, pendidikan, pengaruh dari orang tua, dan faktor setelah menikah antara lain kelahiran anak, jumlah anak, komitmen, dan kualitas komunikasi yang salah satunya adalah pemberian maaf.

### 2.1.3 Aspek-aspek untuk Mengukur Kepuasan Pernikahan

Olson & Fowers (Lestari, 2016) mengatakan bahwa terdapat sepuluh area dalam pernikahan yang dapat digunakan untuk melihat kepuasan pernikahan sebagai berikut:

a. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karir, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan ketrampilan berkomunikasi.

b. Pemanfaatan waktu luang (*Leisure Activity*)

Pemanfaatan waktu luang menjadi sarana untuk melakukan aktifitas jeda (*time out*) dari rutinitas, baik rutinitas kerja maupun rutinitas pekerjaan rumah. Rutinitas, apalagi dengan tingkat stress yang tinggi, biasanya akan menimbulkan kejenuhan yang dapat menyebabkan berkembangnya emosi negatif. Kegiatan *time out* dapat berfungsi seperti mengisi ulang baterai yang habis, yaitu untuk member energi dan semangat yang baru. Pemanfaatan waktu luang ini dapat

dilakukan sendiri, bersama anggota keluarga yang lain, atau dengan sahabat.

c. Spiritualitas (*Religious Orientation*)

Spiritualitas dan keimanan merupakan aspek yang paling kuat bagi pengalaman manusia. Keyakinan spiritual memberi landasan bagi nilai-nilai yang dipegang dan perilaku sebagai individu dan pasangan. Spiritualitas merujuk pada kualitas batin yang dirasakan individu dalam hubungannya dengan Tuhan, makhluk lain, dan nurani. Keyakinan spiritual sering menjadi sandaran ketika seseorang mengalami kesulitan dan kepahitan hidup. Masalah spiritual dapat menjadi sumber masalah bagi pasangan dalam hal perbedaan praktik keagamaan, tidak diintegrasikannya keyakinan spiritual dalam relasi pasangan, dan kurangnya diskusi dalam soal-soal keagamaan.

d. Resolusi Konflik (*Conflict Resolution*)

Aspek berkaitan dengan sikap, perasaan dan keyakinan individu terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam relasi berpasangan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang dilakukan untuk mengakhiri pertengkaran. Terdapat suatu pandangan yang salah kaprah yang menganggap konflik pasangan adalah suatu masalah

sehingga harus dihindari. Kunci kebahagiaan pasangan bukan menghindari konflik melainkan bagaimana cara yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik.

e. Manajemen Keuangan (*Financial Management*)

Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu pertama perceraian. Walaupun demikian, persoalan pokoknya bukanlah pada besaran pendapatan keluarga, karena masih banyak pasangan yang mampu bertahan dengan pendapatan yang rendah. Pengelolaan keuangan merupakan pokok dari persoalan ekonomi yang dapat berupa perbedaan pasangan dalam hal pembelajaran dan penghematan uang. Perbedaan pandangan tentang makna uang, dan kurangnya perencanaan untuk menabung. Keseimbangan antara pendapatan dan belanja keluarga harus menjadi tanggung jawab bersama.

f. Hubungan Seksual (*Sexual Orientation*)

Relasi seksual merupakan barometer emosi dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek-aspek lain dalam hubungan. Suatu relasi seksual yang baik sering kali merupakan akibat dari relasi emosi yang baik antara pasangan. Sayangnya urusan seks sering kali menjadi hal yang sulit untuk dibicarakan. Perbedaan

tingkat ketertarikan terhadap seks merupakan salah satu hal yang sering menjadi ganjalan dalam relasi psangan. Selain itu kurangnya sikap dan tindakan afeksi terhadap pasangan juga berpengaruh terhadap kepuasan relasi seksual.

g. Keluarga dan Teman (*Family and Friends*)

Keluarga dan teman merupakan konteks yang paling penting bagi pasangan dalam membangun relasi yang berkualitas. Keluarga sebagai *family of origin* banyak mempengaruhi kepribadian, selain itu keterlibatan orang tua dapat memperkuat atau memperlemah kualitas relasi pasangan. Teman sering kali menjadi penyangga bagi pasangan ketika sedang menghadapi persoalan, yakni sebagai tempat meminta pertimbangan dan bantuan.

h. Kehadiran Anak dan Menjadi Orangtua (*Children and Parenting*)

Aspek orang tua dan anak-anak digambarkan sebagai kedekatan antara keduanya. Kedekatan antara keduanya terlebih dulu didasari oleh kedekatan pasangan. Kedekatan pasangan menggambarkan tingkat kedekatan emosi yang dirasakan pasangan dan kemampuan menyeimbangkan antara keterpisahan dan kebersamaan. Hal ini mencakup kesediaan

untuk saling membantu, pemanfaatan waktu luang bersama, dan mengungkapkan perasaan dekat secara emosi. Pentingnya kedekatan dan kebersamaan tidak mengharuskan pasangan untuk selalu bersama-sama.

i. Kepribadian (*Personality Issues*)

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah-masalah itu. Masalah kepribadian biasanya muncul dari perbedaan latar belakang, keseimbangan kekuatan hubungan, dan hubungan orang tua. Untuk mendapatkan kepuasan pernikahan pada aspek masalah kepribadian ini, diperlukan kecocokan kepribadian. Kecocokan kepribadian berarti bahwa sifat atau perilaku pribadi salah satu pasangan tidak berdampak atau dipersepsi secara negatif oleh yang lainnya. Kecocokan kepribadian tidak ditentukan seberapa banyak kesamaan sifat pribadi dan hobi. Perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi suatu masalah kepribadian selama ada penerimaan dan pengertian dari pasangan.

j. Peran Egalitarian (*Equalitarian Role*)

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *equalitarian role* ialah peran yang setara. Dalam hal ini peran yang

setara ialah kemampuan untuk menyetarakan peran pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Misalnya dalam hal kepemimpinan dan kekuasaan, serta kemampuan bertukar tanggung jawab dan mengubah peran. Dalam relasi suami istri memang diperlukan adanya kejelasan dalam pembagian peran yang menjadi tanggung jawab suami dan menjadi tanggung jawab istri. Namun demikian, pembagian peran tersebut seyogianya tidak bersifat kaku dan dapat disesuaikan melalui kesepakatan yang dibuat bersama berdasarkan situasi yang dihadapi oleh pasangan suami-istri.

Kepuasan pernikahan dapat diukur dengan melihat aspek-aspek dalam pernikahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Clayton (1975). Adapun aspek-aspek tersebut antara lain:

#### 1) Kemampuan Sosial Suami Istri

Kemampuan sosial suami istri, yaitu kemampuan suami istri dalam bergaul dengan lingkungan sosial. Meskipun bukan indikasi yang menentukan, bisa diasumsikan bahwa dengan terciptanya kenyamanan dalam rumah tangga akan memunculkan sikap-sikap positif dalam pasangan suami istri tersebut bergaul dengan masyarakat.

## 2) Persahabatan Dalam pernikahan

Persahabatan dalam pernikahan, artinya suami istri harus bisa menjalin komunikasi, merasakan kegembiraan, kebahagiaan dan pergaulan yang menyenangkan. Jadi ketika suami ataupun istri mampu merasakan kegembiraan, kebahagiaan, ataupun perasaan menyenangkan dari pergaulan antar keduanya, bisa menggambarkan adanya rasa puas dalam perkawinannya.

## 3) Urusan Ekonomi

Urusan ekonomi yaitu segala urusan ekonomi dan keuangan dalam rumah tangga yang meliputi penggunaan uang untuk kebutuhan keluarga, pribadi, rekreasi serta pekerjaan suami maupun istri. Pasangan suami istri yang memiliki manajemen keuangan yang baik, tidak akan dipusingkan dengan persoalan - persoalan sepele yang berkaitan dengan pengeluaran rumah tangga. Kondisi seperti ini tidak akan terwujud tanpa adanya suasana yang nyaman dalam keluarga.

## 4) Kekuatan pernikahan

Kekuatan pernikahan yaitu kelekatan suami istri terhadap pernikahan yang dijalani, pengaruh suami terhadap istri atau sebaliknya, adanya rasa ketertarikan dan ekspresi suami istri. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa salah satu hal yang

mampu menandai diperolehnya kepuasan dalam pernikahan seseorang yaitu fondasi perkawinan yang kokoh.

#### 5) Hubungan Dengan Keluarga Besar

Hubungan dengan keluarga besar yaitu hubungan dengan keluarga yang ada di luar keluarga inti. Pasangan suami istri yang mampu menciptakan kepuasan dalam perkawinannya akan memiliki hubungan yang baik dengan keluarga besar. Hal ini dikarenakan mereka tidak disibukkan dengan persoalan-persoalan dalam rumah tangganya sehingga mampu menjalin kedekatan dengan anggota keluarga besar yang lain.

#### 6) Persamaan Ideologi

Persamaan ideologi yaitu kesamaan tujuan dan pandangan hidup yang mencakup kesamaan pandangan tentang perilaku yang baik dan benar. Semakin banyak kesamaan yang dimiliki oleh pasangan suami istri dalam hal tujuan serta pandangan hidup, bisa dikatakan bahwa suami ataupun istri cukup puas dengan pasangannya.

#### 7) Keintiman pernikahan

Keintiman pernikahan yaitu keintiman antara suami istri yang meliputi ekspresi kasih sayang dalam hubungan seksual. Pasangan suami istri yang berhasil membangun kepuasan dalam

perkawinannya bisa ditandai dengan munculnya keintiman dari keduanya.

#### 8) Taktik Interaksi

Taktik interaksi yaitu cara suami dalam berinteraksi dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan diantara penyatuan perbedaan, kerjasama, dan pembagian tugas dalam rumah tangga. Ketika sebuah keluarga mampu mewujudkan interaksi yang sehat, dapat diyakini bahwa pasangan tersebut mampu menciptakan pernikahan yang memuaskan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek untuk mengukur kepuasan pernikahan adalah sebagai berikut: Komunikasi, Aktivitas Waktu Senggang, Orientasi Keagamaan, Pemecahan Masalah, Manejemen Keuangan, Hubungan Seksual, Keluarga dan Teman, Kehadiran anak dan menjadi orang tua, Kepribadian, Peran Egalitarian, Kemampuan Sosial Suami Istri, Persahabatan Dalam pernikahan, Urusan Ekonomi, Kekuatan pernikahan, Hubungan Dengan Keluarga Besar, Persamaan Ideologi, Keintiman pernikahan, dan Taktik Interaksi.

#### **2.1.4 Kriteria Kepuasan Pernikahan**

Olson, Olson-Sigg, & Larson (Olson, 2008) mengemukakan ada tiga kriteria kepuasan pernikahan sebagai berikut:

1. Pasangan yang memiliki tingkat kepuasan tertinggi ketika Mereka memiliki kekuatan dalam komunikasi, resolusi konflik/penyelesaian masalah dan hubungan seksual.
2. Pasangan yang memiliki tingkat kepuasan yang sedang, mereka memiliki kekuatan dalam kepercayaan spiritual, memiliki kesetaraan peran, dan jaringan keluarga dan teman yang mendukung.
3. Pasangan yang memiliki tingkat kepuasan yang rendah, mereka tidak bahagia dan hampir semua aspek nilainya rendah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria kepuasan pernikahan adalah sebagai berikut: pasangan yang memiliki tingkat kepuasan tinggi, pasangan yang memiliki tingkat kepuasan pernikahan sedang, dan tingkat kepuasan yang rendah.

## **2.2 Tunggu Tubang Adat Semende**

### **2.2.1 Definisi Tunggu Tubang**

Tunggu artinya Tubang, terbuat dari ruas bamboo yang mempunyai penutup. Kegunaannya adalah untuk menyimpan bahan makanan sehari-hari. Untuk menjaganya agar jangan cepat rusak, maka tabung ini ditempatkan di atas para-para dapur, sehingga

masih dapat diasapi (Yanter dan Tumarlan, 2009).

Tunggu tubang diartikan menunggu tabung, nama jabatan yang diberikan kepada anak perempuan tertua sebagai penerima waris, pengelola harta pusaka, dari orang tua/leluhurnya. digantung di atas tungku. Tabung ini berfungsi untuk menyimpan bahan makanan sehari-hari seperti terasi, ikan kering, serta bahan lainnya. Makanan melambangkan harta. Sederhananya, tunggu tubang itu berarti penunggu atau penjaga harta. Di suku, gelar tunggu tubang diberikan pada anak perempuan tertua. Anak ini bertanggung jawab untuk mengurus rumah, sawah, sapi, dan semua harta peninggalan keluarga (Undri Siun, 2016).

Tunggu tubang menurut Thadin Hamid (Dzulfikriddin, 2001: 5) adalah anak perempuan tertua dari keluarga yang tugasnya menunggu dan memelihara serta mengusahakan harta pusaka nenek moyangnya yang menjadi harta milik bersama dalam keluarga itu, mengurus semua anggota dalam keluarga dan sebagai tempat berhimpun atau bermusyawarah seluruh anggota keluarga yang disebut dengan *anak belai*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi *tunggu tubang* adalah anak perempuan tertua yang mendapatkan harta pusaka yang bertanggung jawab mengurus, merawat harta pusaka,

menjaga dan mengurus orang tua, menghormati meraje dan mematuhi perintahnya, mematuhi dan menjalankan aturan adat.

### **2.2.2 Kewajiban Tunggu Tubang**

*Tunggu tubang* adalah "satu jabatan dalam struktur adat Semende yang biasanya dijabat oleh anak perempuan tertu dengan tugas menjaga dan mengurus harta pusaka *jurit*". Telah menjadi kesepakatan adat bahwa yang menjabat sebagai *tunggu tubang* itu adalah anak perempuan tertua. Walaupun dia mempunyai banyak kakak laki-laki bahkan kendatipun ia merupakan anak terkecil dan satu-satunya anak perempuan.

Bilamana suatu keluarga *tunggu tubang* tidak mempunyai anak seorang pun, maka kedudukan *tunggu tubang* dialihkan kepada adik perempuan dari *tunggu tubang* itu. Pengalihan kedudukan tunggu tubang ini pun harus dilaksanakan dalam musyawarah *jurit* yang dipimpin oleh *meraje*. Perlu diketahui, bahwa "seseorang mulai menjabat sebagai tunggu tubang apabila telah menikah, kalau ia belum menikah masih disebut bakal atau calon tunggu tubang", demikian diungkapkan oleh Muslim Basyroh, seorang pemuka agama sekaligus pemuka adat di Mekakau Idir. Jabatan dan kedudukan tunggu tubang ini melekat

kepada suami isteri, bukan kepada istri saja atau kepada suami saja kalau dia ngangkit.

Seperti halnya *meraje*, *tunggu tubang* juga mempunyai kewajiban tertentu dalam adat Semende (Dzulfikriddin, 2001), yaitu:

a. Menjaga dan Mengurus Harta Pusaka

Ini adalah tugas pokok *tunggu tubang* untuk menjaga dan mengurus harta pusaka *jurit* yang sekurang-kurangnya terdiri dari sebuah rumah dan sebidang sawah. Banyak anggapan dari masyarakat selain Semende, termasuk tokoh-tokoh agama, bahwa "harta pusaka itu diwariskan kepada *tunggu tubang* tetapi pada hakikatnya tidaklah demikian. Dia hanya ditugaskan menurut adat untuk menjaga dan mengurus harta pusaka tersebut dengan hak pakai dan menikmati hasil-hasilnya. Perbedaannya yang mendasar dengan harta warisan adalah bahwa harta pusaka keluarga itu tidak boleh dijual atau digadaikan. Lain halnya dengan harta warisan yang boleh dijual, digadaikan, atau diberikan kepada orang lain oleh warisnya bila dikehedakinya.

b. Menjaga dan Mengurus Orang Tua

Biasanya dalam keluarga Semende, orang tua tinggal dirumah pusaka yang ditempati *tunggu tubang* adalah menjadi kewajiban bagi *tunggu tubang* untuk menjaga dan mengurus orang tua itu,

melengkapi keperluannya, mengobati dan membawanya ke dokter jika ia sakit. Ada kalanya pula, di rumah pusaka itu masih ada kakek dan atau nenek *tunggu tubang*. Mereka ini pun harus diperlakukan sama dengan orang tua tadi oleh *tunggu tubang*.

Dikatakan oleh H. Muhammad Din, Ketua Lembaga Adat Mekakau Ilir, bahwa "walaupun begitu, sewaktu-waktu orang tua itu dapat berkunjung dan bertandang ke rumah anak-anaknya yang lain, tapi hanya dalam waktu yang tidak lama."

Sebenarnya bila disadari, tugas menjaga dan mengurus orang tua ini adalah suau kehormatan bagi *tunggu tubang*. Orang tua telah mendidik, mengasuh, dan menyekolahkan dia sejak kecil sehingga dewasa. Oleh karenanya, adalah kesempatan yang baik bagi *tunggu tubang* untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya pada hari tuanya.

c. Menghormati Meraje dan Mematuhi Perintahnya

*Tunggu tubang* sebagai ujung tombak pelaksanaan adat harus mematuhi segala perintah *meraje* dan menghormatinya. Dahulu ada kebiasaan pada setiap selesai sholat Jum'at di masjid dusun, *meraje* akan berkunjung ke rumah *tunggu tubang* untuk melihat dan mengetahui keadaan *tunggu tubang* sekeluarga serta menanyakan hal-

hal yang perlu diketahuinya. Pada saat itu *tunggu tubang* melaporkan segalasesuatunya dan meminta petunjuk tentang apa yang seharusnya dilakukan. Sebelum pulang, *meraje* memberikan nasihat dan petunjuk serta jalan keluar terhadap segala masalah yang dihadapi.

Ditambahkan oleh Aswi Rasyid, seorang guru dan pemuka masyarakat desa Sri Menanti, bahwa "dalam menyambut kedatangan *meraje* itu, *tunggu tubang* senantiasa harus menghormati dan memuliakannya. Segala apa yang diperintakkannya harus dipatuhi dan dilaksanakan".

d. Mematuhi dan Menjalankan Aturan Adat

Kewajiban lain yang menjadi tugas dan kewajiban *tunggu tubang* ialah mematuhi dan menjalankan aturan adat. Maksudnya, segala sesuatu yang berkenaan dengan adat Semende yang mencakup *Rukun Semende, Adab Semende, Tungguan Semende*, serta *Sifat dan Lambang Tunggu Tubang* harus senantiasa dimengerti dan dilaksanakan oleh *tunggu tubang*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kewajiban *tunggu tubang* adalah sebagai berikut: Menjaga dan Mengurus Harta Pusaka, Menjaga dan Mengurus Orang Tua, Menghormati

Meraje dan Mematuhi Perintahnya, Mematuhi dan Menjalankan Aturan Adat.

### **2.2.3 Hak-hak Tunggu Tubang**

Adapun hak-hak dari tunggu tubang dalam adat Semende adalah sebagai berikut:

a. Menikmati Harta Pusaka

Telah diuraikan di muka bahwa tugas tunggu tubang adalah menjaga dan mengurus harta pusaka *jurai* yang minimal terdiri dari sebuah rumah dan sebidang sawah. Ia harus menjaga dan memperbaiki rumah itu agar jangan rusak, mengolah dan mengerjakan sawah agar menghasilkan padi yang melimpah untuk kehidupan keluarga. Akan tetapi, menurut Abdullah Sukuni, seorang pemuka masyarakat dan ahli dalam masalah adat Semende, "Kewajiban yang berat itu disertai pula dengan hak untuk menikmati rumah pusaka tersebut". Tunggu tubang diberi hak untuk menempati rumah pusaka sebagai kediaman keluarganya serta menikmati hasil sawah untuk kehidupan mereka sehari-hari.

Walaupun tunggu tubang diberi hak untuk menikmati harta pusaka, sekali-kali dan tidak berhak untuk menjual atau menggadaikannya. Hal itu disebabkan karena harta pusaka tersebut adalah milik bersama seluruh anggota *jurai*, hanya saja

dikuasakan menurut adat kepada *tunggu tubang* untuk menjaga dan mengurusnya.

b. Menjadi Tempat Kembali Para Anggota *Jurai*

Rumah pusaka yang diamatkan kepada *tunggu tubang* untuk menjaga dan menunggunya, menurut Abdullah Sukuni, tidak boleh kosong dan ditinggalkan terlalu lama, karena sewaktu-waktu atau dalam keadaan tertentu ada anggota *jurai* akan datang untuk sesuau urusan. Ada kalanya pula rumah pusaka itu dijadikan tempat untuk suatu keperluan keluarga, seperti hajatan pernikahan, ada musibah kematian, atau ziarah ke makam nenek moyang.

Untuk itulah, persediaan padi di lumbung sawah *tunggu tubang* harus selalu ada agar dapat menjamu para anggota *jurai* yang datang. Oleh karenanya, padi hasil panen sawah *tunggu tubang* harus disimpan dalam lumbung serta tidak boleh dijual semuanya, kecuali sekedar untuk memenuhi keperluan yang sangat mendesak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hak-hak *tunggu tubang* adalah sebagai berikut: Menikmati harta pusaka, dan menjadi tempat kembali para anggota *jurai*.

#### **2.2.4 Pelaksanaan Adat Pernikahan *Tunggu Tubang***

Adapun proses dari adat pernikahan *Tunggu Tubang* Semende yakni:

##### a) Perkenalan Muda Mudi

Dalam perkenalan muda-mudi ini tidak jauh berbeda dengan adat lain tetapi menurut adat semende banyak pantangan-pantangan adat yang harus di turuti antara lain menjaga pergaulan itu jangan sampai menyimpang dari ajaran islam, seperti masih sangat pantang menurut adat istiadat semende apabila muda mudi yang berkenalan itu terlalu bebas bergaul sehingga dapat merusak harkat dan martabat keluarga besar dan adat

Jika orang tua merasa cocok maka dilakukan proses berikutnya yaitu *Naikkah Rasan*.

##### b) *Naikkah Rasan*

Pelaksanaan *naikkah rasan* ini dilakukan oleh orang tua bujang dengan cara mengutus seseorang yang dapat dipercaya dan mampu menjalankan tugas dari orang tua si bujang. Kebiasaan Semende biasanya yang di utus untuk *naikkah rasan* ini adalah nenek si bujang karena sudah berpengalaman

Sudah tradisi di daerah Semende adat perkawinan terkenal dengan rasan tue yaitu perkawinan bujang-gadis atas kehendak

kedua orang tuamereka.

c) *Cetekah Rasan*

Apabila pelaksanaan *naikkah rasan* telah selesai dan lamaran telah diterima. Setelah mufakat, maka disebutkan segala permintaan pihak perempuan maskawin biasanya berupa emas dan permintaan diluar maskawin yaitu uang dapur, perabot rumah tangga, seekor kerbau, dan ditambah permintaan dari nenek si gadis berupa *saput abang* seta bahan lainnya.

Seekor kerbau adalah pelengkap dari pelaksanaan adat perkawinan Tunggu Tubang yangdaam adat Semende disebut *Parbiye parbiye* berasal dari bahasa Jawa yaitu *Praboyo* yang berarti dapur, Nyala = menyala = membuat/ menghidupkan api di suatu tempat yang dalam hal ini di dapur.

d) *Makhetaskan Aguk'an*

Setelah pelaksanaan telah selesai, maka kedua belah pihak akan berkumpul kembali di rumah calon mempelai *Tunggu Tubang* untuk menentukan tanggal perkawinan bagi kedua mempelai.

Sudah menjadi kebiasaan di daerah Semende mengadakan perayaan pernikahan setelah selesai panen padi atau seminggu setelah hari raya. Dan juga akan memilih hari-hari libur pada waktu sekolah ataupun bekerja. Supaya keluarga atau anak cucu mereka bisa menghadiri perayaan

pernikahan nanti.

e) *Tetunggal*

Setelah semua selesai dilaksanakan, serta tanggal perayaan pernikahan sudah ditentukan maka proses terakhir dalam pra pelaksanaan adat perkawinan tunggu tubang adalah acara tetunggal, yaitu mempertemukan para meraje dan keluarga di kedua belah pihak. Yang tujuan dalam acara tetunggal ini adalah untuk slaing bantu membantu kalau seandainya di kedua belah pihak ada kekurangan-kekurangan ataupun ada yang mau dikerjakan. Acara tetunggal yang pertama dimulai di rumah calon mempelai wanita (atau calon *Tunggu Tubang*). Para meraje dan keluarga lain dari pihak calon suami akan datang kerumah calon mempelai wanita pada hari yang telah ditentukan.

### 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka Pikir Penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



